

TINJAUAN ETIKA KRISTEN TERHADAP HOMOSEKSUALITAS

Yofsan Tolanda
sttjaffraymakassar@yahoo.co.id
Daniel Ronda
danielronda@ymail.com

ABSTRAK

Tujuan penulisan merupakan suatu upaya menemukan jawaban atas pokok masalah penelitian. Oleh karena itu berdasarkan pokok masalah di atas, maka tujuan penulisan karya ilmiah ini adalah: Pertama, supaya pembaca karya ilmiah dapat mengetahui dan mengerti tentang pandangan iman dan moral kristen tentang homoseksual. Kedua, supaya pembaca karya ilmiah dapat memperoleh petunjuk mengenai sikap yang benar dalam menyikapi masalah homoseksual yang sesuai dengan kehendak Allah. Ketiga, supaya pembaca karya ilmiah dapat mengetahui bagaimana upaya-upaya dalam mengatasi masalah homoseksual.

Dalam penulisan karya ilmiah ini teknik penelitian mengenai masalah aktual, dengan mengadakan refleksi teologis dengan memberikan dekarya ilmiah yang normatif. metode penelitian yang digunakan adalah penelitian literatur (Library research) yaitu kajian biblika dan menggunakan buku-buku sesuai dengan judul karya ilmiah yang dibahas.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan oleh penulis dalam karya tulis ini, maka penulis menarik beberapa kesimpulan: Pertama, Homoseksualitas merupakan penyimpangan seksual yang semakin merebak terjadi dewasa ini, termasuk pelakunya adalah orang Kristen. Kedua, Allah menciptakan seks yang pada dasarnya mulia dan suci dan bukan sebagai sesuatu yang jahat dan hina. Karena itu seks yang adalah kudus hanya dipakai di dalam ikatan pernikahan yang dimaksudkan untuk memperkuat kesatuan suami istri, untuk mengungkapkan kasih sayang, untuk melanjutkan keturunan dan untuk kenikmatan yang kudus. Ketiga, Secara teologis homoseksual merupakan tindakan seksual yang menyimpang dari ketetapan Allah yang kudus. Dengan tegas Alkitab menyatakan bahwa homoseksual adalah hubungan seks yang tidak wajar, penggambaran hawa nafsu yang memalukan, dan tidak mendapat bagian di dalam kerajaan Allah Keempat, Homoseksual merupakan perbuatan dosa dan kekejian bagi Tuhan. Dan akan menimbulkan berbagai hal dalam aspek kehidupan dan akan mengalami penolakan dalam masyarakat dan juga rentan untuk terkena penyakit seperti penyakit Aids.

Kata Kunci: Etika Kristen, Homoseksual

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Dalam dunia sekarang ini kita banyak melihat dan mendengar tentang masalah-masalah homoseksual. Kita dapat melihat dan mendapati berbagai macam buku-buku majalah maupun koran-koran yang membahas tentang homoseksual, dan kita juga dapat mendengar pembahasan tentang masalah homoseksual melalui seminar-seminar dan panel diskusi yang diadakan di mana-mana oleh para ahli sesuai bidangnya masing-masing, bahkan kita dapat menjumpai klub-klub homoseksualitas yang mulai muncul di berbagai kota di Indonesia, dari yang tersembunyi sampai yang terang-terangan. Dewasa kita mudah menemukan banyak gay di Indonesia khususnya di salon-salon.

Masalah homoseksualitas adalah sesuatu yang sangat tidak menyenangkan bagi kebanyakan orang, tetapi masalah ini sangat penting untuk dipahami dan dimengerti oleh setiap orang, terutama bagi orang Kristen. Earl Wilson mengatakan bahwa banyak di antara ribuan orang dewasa ini menyatakan dirinya sebagai orang homoseksual. Banyak dari antara ribuan orang itu adalah orang yang percaya Yesus Kristus, orang Kristen yang sudah dilahirkan kembali atau Injili. Orang-orang seperti itu terperangkap dalam dilema suatu kecenderungan ke arah kehidupan yang ditolak dan dikutuk oleh Allah. Tidak mengherankan bila mereka bertanya, apakah homoseksualitas itu dosa, salah, jika tidak bagaimana saya menjadi seperti ini, apa yang harus saya lakukan? Bukankah Allah yang membuat seperti ini? Jika Allah tidak menjadikan saya homoseks, bagaimana saya jadi seperti ini? Pertanyaan-pertanyaan ini muncul bagi kaum homoseks yang membuat mereka tetap mempertahankan hidupnya dengan keadaannya.¹

Para pembela hak asasi manusia telah memberi peluang kepada kaum homoseksual yang membuat kaum itu berani muncul secara terang-terangan. Sehingga banyak kita dengar pendeta yang homoseksual telah mendirikan gereja-gereja bagi kaum homoseks dengan tujuan untuk membimbing kaumnya. Alasan-alasan gereja tersebut yang dapat diterima oleh akal sehat, karena berdasarkan kemanusiaan. Judi Greenwood mengatakan bahwa, pria atau wanita homoseksual adalah normal, baik tinggi, bentuk tubuh, berat tubuh, kepribadian, latar belakang, karakter, status sosial, dan kelompok etnik. Setiap orang dapat menjadi homoseksual, yaitu lebih menyukai keintiman sosial dan seksual dengan sesama jenis dari pada jenis kelamin yang berlawanan. Oleh sebab itu mereka patut dihargai dan dihormati hak-hak mereka.²

¹ Earl Wilson, *Pola Hidup Kristus* (Malang: Gandum Mas, 1989) 830.

² Judi Greenwood, *Seks dan Permasalahannya* (Jakarta: Arcan, 1991) 82.

Gereja-gereja yang lain para kaum homoseksualitas pada zaman ini tidak berusaha untuk menjelaskan kebenaran Firman Tuhan mengenai pokok homoseksualitas, malahan gereja-gereja tersebut mendukung dan merestui hubungan bagi kaum homoseksualitas. Dewasa ini kita temukan bahwa banyak denominasi gereja tidak mengungkapkan lagi homoseksualitas sebagai suatu dosa, bahkan akhir zaman ini para teolog tertentu telah menyajikan suatu pandangan baru mengenai homoseksualitas sekarang mereka dikenal sebagai teolog homoseksualitas atau teologi gay. Tema utama dari teologi mereka adalah Allah tidak berbicara mengenai pokok homoseksualitas sebagaimana kita mengenalnya dewasa ini. Pertanyaan-pertanyaan Alkitabiah dilihat hanya dalam terang homoseksualitas abnormal, yaitu homoseksualitas yang meliputi pemerkosaan, pelacuran, atau tindakan semacamnya yang tidak didasari oleh cinta kasih. Para teolog gay ini menerima homoseksualitas sebagai pemberian atau anugerah Allah.³

Dalam dunia sekarang ini, kita banyak melihat dan mendengar hal-hal yang seolah-olah bertentangan dengan apa yang telah ditetapkan, baik itu menurut etika maupun menurut Firman Tuhan. Hal-hal yang bersifat tabu dan bertentangan dengan etika, telah menjadi ukuran dalam dunia sekarang ini, maka tidak heran banyak orang terlibat dan terikut, atau karena tidak tahu dan tak ada patokan moral yang mengukurnya termasuk masalah homoseksualitas.

Dengan melihat kenyataan tersebut di atas, penulis merasa terdorong untuk menuliskan dalam bentuk karya ilmiah dengan judul “TINJAUAN ETIKA KRISTEN TERHADAP HOMOSEKSUALITAS.”

Pokok Masalah

Bertolak dari latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka yang menjadi pokok masalah dalam karya ilmiah ini adalah: *Pertama*, bagaimana pandangan iman dan moral Kristen terhadap homoseksual. *Kedua*, bagaimana seharusnya orang percaya dan gereja menyikapi masalah homoseksual. *Ketiga*, upaya apa yang ditempuh sebagai jalan keluar untuk mengatasi masalah homoseksual.

Tujuan Penulisan

Tujuan penulisan merupakan suatu upaya menemukan jawaban atas pokok masalah penelitian. Oleh karena itu berdasarkan pokok masalah di atas, maka tujuan penulisan karya ilmiah ini adalah: *Pertama*, supaya pembaca karya ilmiah dapat mengetahui dan mengerti tentang pandangan iman dan moral kristen tentang homoseksual. *Kedua*, supaya pembaca karya

³ Frank Worten, *Mematahkan Belenggu Homoseksualitas* (Malang: Gandum Mas, 1990) 19.

ilmiah dapat memperoleh petunjuk mengenai sikap yang benar dalam menyikapi masalah homoseksual yang sesuai dengan kehendak Allah. *Ketiga*, supaya pembaca karya ilmiah dapat mengetahui bagaimana upaya-upaya dalam mengatasi masalah homoseksual.

Manfaat Penulisan

Penulisan karya ilmiah ini diharapkan akan memberi manfaat yang baik kepada pembaca. Adapun manfaat penulisan karya ilmiah ini adalah: *Pertama*, agar menambah wawasan pembaca, yang secara khusus mengenai homoseksual. *Kedua*, untuk menambah kasana ilmu pengetahuan bagi penulis dan almamater tercinta Sekolah Tinggi Filsafat Teologia Jaffray Makassar. *Ketiga*, agar menjadi salah satu sumber bacaan praktis bagi orang Kristen dalam memahami tentang homoseksual. *Keempat*, karya ilmiah ini ditulis khusus untuk memenuhi tuntutan akademik guna memenuhi salah satu persyaratan dalam jenjang pendidikan program strata satu di Sekolah Tinggi Teologia Jaffray Makassar.

Metode Penelitian

Dalam penulisan karya ilmiah ini teknik penelitian mengenai masalah aktual, dengan mengadakan refleksi teologis dengan memberikan dekarya ilmiah yang normatif. metode penelitian yang digunakan adalah penelitian literatur (*Library research*) yaitu kajian biblika dan menggunakan buku-buku sesuai dengan judul karya ilmiah yang dibahas.

Batasan Penulisan

Dalam karya ilmiah ini penulis tidak bermaksud untuk membahas seluruh cakupan dunia homoseksual. Melihat luasnya cakupan dunia homoseksual maka penulis membatasi tulisan ini sesuai dengan judul yang dibahas yakni hanya berfokus pada tinjauan etika Kristen terhadap homoseksual.

Definisi Istilah

Dalam penulisan ini terdapat beberapa istilah yang penting yang harus didefinisikan dan diuraikan yaitu:

Tinjauan

Tinjauan adalah hasil meninjau; pandangan; pendapat sesudah meneliti.⁴

Etika

Kamus Besar Bahasa Indonesia memberikan etika dalam tiga makna; pertama, ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk. Kedua,

⁴ Kamus besar bahasa Indonesia, s.v. "tinjauan"

kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak. Ketiga nilai mengenai benar salah yang dianut suatu golongan.⁵

Bartens dalam bukunya berjudul etika menjelaskan bahwa etika berarti nilai-nilai yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya.⁶

Gay

Gay adalah istilah yang berarti: lucu, riang, dan merupakan kata ganti untuk menyebutkan perilaku homoseksual. Di Indonesia kaum gay biasa menggunakan suatu istilah yang keren yaitu “Gaya Nusantara”, yang menerbitkan buku-buku dan majalah-majalah, juga mendirikan beberapa tempat seperti bar-bar sebagai tempat untuk berdansa dan melakukan hubungan seks.⁷

Heteroseksual

Heteroseksual adalah orang yang membatasi kegiatan seksualnya hanya dengan orang yang mempunyai jenis kelamin yang lain dengan dia, berlawanan jenis kelamin, laki-laki dengan wanita.⁸

Lesbian

Lesbian adalah seorang wanita yang homoseksual. Dia biasanya membawa partnernya mengalami puncak kenikmatan seksual melalui mengusak-usak klitorisnya dengan jari atau menjilat-jilatinya dengan lidah.⁹

TINJAUAN TEOLOGIS TERHADAP HOMOSEKSUAL

Pandangan Alkitab Tentang Seks

Pada umumnya setiap orang memiliki persepsi atau pandangan yang berbeda-beda mengenai arti dan seks itu sendiri. Tulus Tu'u menguraikan 3 pandangan yang salah atau negative terhadap seks, yaitu sebagai berikut:

- (1)Seks dianggap sebagai dorongan jasmani saja, artinya dorongan itu bagaikan rasa lapar dan rasa haus. Makan dan minum memang penting, demikian pula soal seks.(2)Seks sering dianggap sebagai hal yang kotor dan tabuh. Dengan kata lain bagi kelompok ini, soal seks tidak boleh diotak-atik karena itu banyak keluarga tidak paham mengenai seks.(3)Seks dilihat hanya dari aspek kenikmatan saja yaitu memperlakukan seks sebagai alat pemuas nafsu.¹⁰

⁵ Ibid, s.v. “etika.”

⁶ K. Bertens, *Etika* (Jakarta: Gramedia Pustaka Umum, 1994), 6.

⁷ H. Soekahar, *Homoseksual Tinjauan Singkat Berdasarkan Iman Kristen* (Jakarta: ANDI Of Set, 1987) 68.

⁸ *Ibid*, 69.

⁹ *Ibid*, 69.

¹⁰Tulus Tu'u, *Etika Dan Pendidikan Seksual* (Bandung: Kalam Hidup, n.d), 9-11.

Anggapan tentang seks di atas sudah tentu bertentangan dengan pandangan Alkitab secara benar. Dalam hal ini “Alkitab memang bukan buku pedoman tentang seks, tetapi Alkitab memberikan suatu pengertian yang benar tentang seks. Selain itu Alkitab memberikan informasi tentang siapakah kita sebenarnya, apa arti seksualitas, dan mengapa Tuhan menciptakan laki-laki dan perempuan.”¹¹ Akan tetapi Alkitab tidak memandang bahwa seks merupakan suatu hal yang kotor dan hina terlebih dosa, namun sebaliknya seks adalah sesuatu yang suci dan agung yang bersumber dari Allah dan dianugerahkan kepada manusia. Oleh sebab itu penulis akan menjelaskan secara singkat mengenai seks dari sudut pandang Alkitab.

Seks Diciptakan Oleh Allah

Segala sesuatu yang Allah ciptakan baik adanya. Pada waktu Allah menciptakan manusia dan menempatkan mereka di taman eden, yakni adam dan hawa, Allah menciptakan mereka menurut gambar dan rupa Allah, kemudian Allah berkata bahwa segala yang dijadikan-Nya itu sungguh amat baik. (kejadian 1: 27, 31).

Dan Allah menjadikan manusia laki-laki dan perempuan, sudah jelas Allah menciptakan jenis kelamin yang berbeda bagi keduanya. Termasuk Allah memberikan kemampuan untuk bereproduksi juga seksual. Dalam hal ini, Allah berfirman kepada mereka “beranak cuculah dan bertambah banyak agar memenuhi bumi dan berkuasa atasnya.” (Kejadian 1:28). Hal ini berarti bahwa seks dalam pernikahan merupakan anjuran Allah kepada manusia untuk memenuhi maksud dan rencana Allah bagi dunia ini.

Tim Beverly Lahaye menjelaskan hal ini bahwa “perintah ini diberikan sebelum dosa masuk ke dalam dunia, oleh sebab itu persetubuhan dan prokreasi telah ditetapkan Allah dan dinikmati oleh manusia ketika ia masih dalam mula-mula yakni berdosa.¹² Allah tidak berhenti sampai kepada penciptaan manusia, manusia adalah makhluk yang paling mulia di antara segala yang dijadikan-Nya. Lebih dari itu Allah juga mempunyai tujuan yang indah bagi manusia selain memberkati, agar melalui seks terbentuklah keturunan (Kej. 4:1), namun yang terpenting dalam kehidupan seks ialah agar membawa kebahagiaan terhadap keduanya dan tetap memandang Allah sebagai penganugerah seks tersebut.

Jadi karena manusia diciptakan menurut gambar Allah maka manusia mempunyai hubungan dengan penciptanya dan sebagai wujud bahwa manusia serupa gambar Allah berarti manusia harus hidup dalam persekutuan yang indah bersama dengan Allah karena hal utama

¹¹Larry Richards, *berpacaran Sampai Di Mana Batasnya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1986), 60.

¹²Tim Beverly Lahaye, *Kehidupan Seks Dalam Pernikahan* (Bandung: Kalam Hidup dan ANDRI, 1976), 11.

diciptakannya seks adalah sebagai sarana untuk saling melengkapi. Dengan demikian seks adalah indah yang merupakan ide atau gagasan dari Allah.

Seks Adalah Kudus

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa seks pada dasarnya adalah mulia dan suci karena itu seks bukanlah suatu kejahatan yang dipandang sebagai suatu yang kotor dan haram dengan menganggap segala perbincangan tentang seks adalah dosa.

Dalam Kejadian 1:1-2a, menekankan hakekat seksualitas bahwa seks itu baik. Seks itu baik karena seks itu merupakan bagian integral dari seluruh ciptaan yang dinyatakan sungguh amat baik (Kejadian 1:31) segala ciptaan amat baik, tak terkecuali seksualitas. Narasi penciptaan menekankan bahwa manusia diciptakan sebagai makhluk seksual. Manusia diciptakan sebagai laki-laki dan perempuan dan dalam perbedaan seks itu mereka mencerminkan Allah: "Maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia; laki-laki dan perempuan diciptakan-Ny mereka" Kejadian 1:27). Itu berarti seksualitas tidak hanya sesuatu yang baik, tetapi sekaligus mencitrakan kesucian dan kekudusan Allah.¹³

Dikatakan dalam surat Paulus kepada Timotius demikian: "Karena semua yang diciptakan Allah itu baik dan satu pun tak ada yang haram, jika diterima dengan ucapan syukur, sebab semua itu dikuduskan oleh firman Allah dan oleh doa" (I Tim. 4:4-5). Hal ini berarti bahwa apa yang telah Allah ciptakan dan percayakan kepada manusia hendaknya diterima hati yang bersyukur oleh iman kepada Allah. Dengan demikian "Manusia perlu menghargai dan menghormati anugerah dari Allah. Jika seseorang meremehkan seks maka akibatnya adalah kerusakan jasmani dan rohani."¹⁴

Seks adalah bagian dari tubuh karena itu Allah menghendaki agar manusia dapat menjaga tubuh dari segala bentuk kecemaran dan dosa. Tuhan melarang manusia merusak tubuhnya karena dengan tubuh itu Allah dimuliakan (I Kor. 6:19-20). Dengan demikian tubuh yang adalah Bait Allah harus dipelihara dalam kekudusan sebab Allah hanya berkenan tinggal di dalam tempat yang kudus.

Seks di Dalam Ikatan Pernikahan

Baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru, Allah menetapkan dan menyetujui gagasan-Nya tentang seks yang hanya dikehendaki di dalam pernikahan. Hubungan seks dilegitimasi dalam pernikahan sebagai hubungan yang berisi kesatuan permanent yang diselenggarakan oleh Tuhan sendiri: "apa yang telah dipersatukan Allah tidak boleh diceraikan manusia (Matius 19:6). Salah satu tujuan pernikahan adalah hubungan seks

¹³ Robert P. Borrong, *Etika Seksual Kontemporer* (Bandung: Ink Media, 2006), 2.

¹⁴ Tulus Tu'u, *Etika dan Pendidikan Seksual* (Bandung: Kalam Hidup n.d), 13.

untuk pernikahan. Pernikahan adalah komitmen kasih untuk hidup dalam penyerahan total antara suami istri. Pernikahan mengandaikan hubungan intim antara Kristus dan jemaat, maka pernikahan adalah tempat satu-satunya yang sah dalam melakukan hubungan seks¹⁵.

Kesatuan daging adalah istilah yang diartikan secara harafiah dengan berhubungan seks. Tetapi kesatuan daging itu tidak semata-mata berurusan dengan tubuh, melainkan seantero kehidupan. Jadi hubungan seks adalah cermin dari hubungan total jiwa-raga. Itulah sebabnya hubungan seks dilegitimasi oleh upacara pernikahan. Hubungan seks dipahami sebagai komitmen cinta dan kesetiaan diantara dua orang yang bersedia dengan sepenuh jiwa raga menyerahkan diri, saling melindungi, dan mengenal secara mendalam. Maka keintiman, khususnya keintiman hubungan seks harus dialami dalam pernikahan. Dan salah satu tujuan pernikahan adalah berhubungan seks (intim). Tetapi keintiman itu mempunyai tujuan lebih lanjut yaitu regenerasi/ prokreasi.

Seks yang digunakan di luar pernikahan merupakan bentuk penyimpangan dari kesucian seks yang dikehendaki oleh Allah. Penyimpangan atau penyelewengan yang dilakukan di luar nikah akan merusak keutuhan kebahagiaan pernikahan. Tulus Tu'u mengatakan dalam bukunya bahwa "Pernikahan adalah sebuah lembaga yang diciptakan oleh Tuhan mula pertama. Leluhur kita Adam dan Hawa dinikahkan oleh Tuhan. Allah menghendaki lembaga itu, sehingga memerintah manusia agar mereka memeliharanya dalam keadaan suci dan murni."¹⁶ Hal yang sama juga dijelaskan oleh Dick Werson mengenai hal ini bahwa "Pernikahan adalah satu-satunya yang direstui Allah untuk mengekspresikan diri manusia secara seksual, karena itulah yang membedakan hubungan-hubungan lain manapun."¹⁷

Dalam Kejadian 2:24-25 merupakan perintah yang Allah berikan kepada manusia yang diciptakan-Nya sebagai berikut "Sebab itu seorang laki-laki akan meninggalkan ayah atau ibunya dan bersatu dengan isterinya sehingga keduanya menjadi satu daging." Sedaging disini menjelaskan moralitas suami istri, yaitu kebenaran mengenai seorang suami dan seorang istri, dengan arti pokoknya bahwa suami istri sah melakukan hubungan seks. Kemudian pada ayat 25 dilanjutkan kembali bahwa mereka keduanya telanjang, manusia dan istrinya itu, tetapi keduanya tidak merasa malu," ayat ini bukan berarti bahwa mereka adalah orang-orang yang tidak tahu malu atau keji, tetapi menunjukkan keadaan hati manusia pada waktu itu yang hanya tertuju kepada Allah sehingga mereka melupakan dirinya.

¹⁵ Robert P. Borrong, *Etika Seksual Kontemporer* (Bandung: Ink Media, 2006), 6.

¹⁶ *Ibid*, 14.

¹⁷ Dick Werson, *dkk Memulihkan keluarga* (Jakarta: Indo Harves Outreach, 1995), 49.

Semua aktifitas yang dilakukannya berpusat pada Allah, karena itu mereka tidak perlu malu atau berkecil hati.¹⁸

Dalam kitab Perjanjian Baru Allah juga menyetujui pernikahan termasuk hubungan seks di dalamnya, yaitu ketika Yesus pada awal pelayanan-Nya Ia menghadiri dan ikut ambil bagian dalam pesta perkawinan di Kana (Yohanes 2:1-11). Juga mengenai hal ini Tulus Tu'u menjelaskan dalam bukunya tentang beberapa makna seks dalam kehidupan pernikahan Kristen, sebagai berikut:

(1) Untuk memperkuat hubungan suami istri yang mendatangkan pengenalan mereka satu dengan yang lain, (2) Sebagai ungkapan kasih sayang terdalam yang merupakan satu ikatan yang erat yang dilakukan dengan kasih sayang yang paling murni, (3) Untuk melanjutkan keturunan, (4) Untuk menikmati yang kudus. Hal ini berarti mereka dapat menikmati dan memperoleh kepuasan batin yang tidak dapat digantikan oleh apa pun.¹⁹

Jadi, hubungan dalam pernikahan suci adanya dan bersifat kekal. Harus ditekankan bahwa dasar pernikahan adalah kasih kristus (agape), suatu kasih yang menekankan pada aspek pengorbanan dan kesediaan memberi seperti pada diri sendiri. Dalam hubungan seks tidak boleh ada egoisme. Dalam hubungan seks memang ada eros (saling tertarik) tetapi harus disempurnakan dengan agape (memberi, berkorban untuk pasangan) dan harus saling menghormati secara timbal balik. Tetapi seks di luar pernikahan adalah penyimpangan terhadap rencana Allah yang hanya bertujuan untuk mencapai kesenangan pribadi dengan memanfaatkan tubuh sebagai objek kepuasan.

Pandangan Alkitab Tentang Homoseksual

Alkitab memberikan pandangan yang sangat jelas mengenai homoseksualitas ini baik dalam Perjanjian Lama maupun dalam Perjanjian Baru, yaitu secara langsung menentang praktek homoseksualitas atau secara tidak langsung tidak menyetujui praktek homoseksualitas. Yang dimaksudkan dengan melakukan hubungan homoseksualitas dalam konteks pembahasan ini bukanlah orang yang diperkosa untuk memuaskan nafsu seks si homoseksualitas, tetapi mereka yang telah bersepakat, sama-sama rela dan sama-sama senang melakukan hubungan homoseksual. Perlu kita ketahui bahwa masalah homoseksualitas ini makin lama makin merajalela dan berkembang di dunia sekarang ini, dan bahkan banyak denominasi-denominasi gereja didirikan untuk kaum homoseksualitas.

Frank Worthen mengatakan bahwa dewasa ini nampaknya tidak dapat dipercaya bahwa gereja yang homofobia telah berayun ke sisi yang berlawanan dari masalah homoseksualitas. Gereja lokal untuk kaum

¹⁸Yune, Sun Park, *Tafsiran Kitab Kejadian* (Jawa Timur: YPPII, 2002), 25.

¹⁹Tulus Tu'u, *Etika dan Pendidikan Seksual* (Bandung: Kalam Hidup, n.d.), 14-17.

homoseksual telah didirikan di mana-mana. Teologi moderen/liberal cenderung mengambil jalan keluar berdasarkan cinta kemanusiaan yang sifatnya kini dan sementara.²⁰ Masalah homoseksualitas telah menjadi pokok masalah yang diperdebatkan di orang Kristen karena ada pihak yang menyatakan penerimaannya, sedang pihak lain menolaknya. Pikiran-pikiran dari teologi homoseksualitas yang bisa diterima oleh akal sehat membuat banyak orang bingung dan bertanya benarkah Allah berbicara tentang pokok homoseksualitas.

Frank Worthen lebih jauh menjelaskan,

Mc Neill berbicara tentang data baru dari ilmu-ilmu tentang manusia yang menurutnya harus membuat kita menilai ulang standar moral kita bahwa perubahan kepada heteroseksual tidak lagi praktis bagi orang homoseks. Juga tidaklah bijaksana untuk menasihatkan perhentian total. Alasannya bahwa orang homoseks akan dipenuhi dengan kebencian total terhadap dirinya sendiri dan menjadi calon bagi gangguan emosional. Tema dasar Mc Neill ialah bahwa Alkitab membicarakan tentang homoseksualitas tidak menyadari adanya dua golongan homoseksualitas (bawaan dan kelainan) dan hanya memikirkan tentang kelainan seksual saja, dan Alkitab berbicara tentang perbuatan-perbuatan homoseksual tanpa unsur cinta.²¹

Para teolog homoseksual membagi-bagi orang-orang yang mempraktekkan homoseksual dalam dua golongan: bawaan dan kelainan. Homoseksual bawaan adalah mereka yang dilahirkan sebagai homoseks atau mereka yang disebut memiliki orientasi homoseksual. Orang-orang yang dilahirkan sebagai heteroseksual atau memiliki orientasi heteroseksual, tetapi terseret ke dalam aktivitas homoseksual disebut kelainan seksual.

Alkitab diakui oleh kaum Kristiani sebagai otoritas tertinggi dalam segala yang berhubungan dengan iman dan perilaku. Alkitab berbicara banyak tentang homoseksualitas. Alkitab tidak membagi atau menggolongkan perilaku homoseksualitas sebagai bawaan dan kelainan. Alkitab melarang homoseksualitas karena Firman Allah menyatakan bahwa itu salah dan merupakan dosa.

Pada bagian ini, kita akan melihat data homoseksualitas dari beberapa ayat Firman Tuhan yang menjadi data dalam Alkitab.

Kejadian 19:5 Kisah ini merupakan suatu petunjuk yang pertama dalam Alkitab tentang homoseksualitas. Beberapa data tentang ayat ini mengungkapkan bahwa perilaku homoseksualitas sudah menjadi kebiasaan umum yang dipraktekkan oleh orang-orang Sodom dan Gomora.

²⁰Frank Worthen, *Mematahkan Belenggu Homoseksual* (Malang: Gandum Mas, 1990), 20.

²¹ibid

Imamat 18:22; 20:13 adalah suatu peringatan atau awasan bagi umat Israel untuk tidak melakukan praktek homoseksualitas, seperti yang dilakukan bangsa kafir bangsa Kanaan. Dalam ibadah kebudayaan Kanaan pada waktu itu ada praktek homoseksual di kuil-kuil yang menyesatkan orang kepada penyembahan berhala, yang merupakan kebiasaan keji, yang ditentang oleh Allah.

Roma 1:26, 27 mengungkapkan bahwa perilaku homoseksual sama seperti halnya dosa-dosa lain. Muncul dari penolakan untuk menghormati dan mengakui Allah. Jika Allah tidak diakui dan Firman-Nya diabaikan maka sifat kedagingan akan menyimpang dari hubungan seksual yang sudah ditetapkan oleh Allah sejak semula bagi pria dan wanita.

I Korintus 6:9,10 menjelaskan bahwa pelaku homoseksual tidak dapat bersekutu dengan Allah. Hubungan vertikal pribadi dengan Allah tak akan terjadi, mereka tetap menjauh dari Allah.

Dari beberapa data dari Firman Allah dijelaskan bahwa Allah benar-benar berbicara mengenai pokok homoseksualitas. Gagasan dari para teolog gay yang menyebarluaskan bahwa Allah tidak berbicara tentang pokok homoseksualitas adalah kebohongan belaka. Sebagai orang Kristen banyak diantara kita telah diracuni filsafat dan pikiran orang lain sehingga kebenaran Firman Tuhan telah menjadi kabur bagi kita.

Pengumbaran Hawa Nafsu yang Memalukan

Tujuan Allah sebenarnya menciptakan seksualitas adalah untuk membawa kebahagiaan bagi umatnya, dan ini merupakan karunia Allah yang patut disyukuri dan dinikmati sesuai dengan rencana dan tujuan seksualitas itu sendiri serta maksud dan tujuan Allah, maka tidak ada tempat bagi orang yang melanggar kesucian seksual itu. Seks tersebut menjadi kotor dan najis jika disalahgunakan bukan pada tempatnya sesuai dengan rencana Allah.

Penyalahgunaan seksual itulah yang terjadi dalam masyarakat Roma dan Yunani, dimana mereka melakukan perbuatan seksualitas yang sangat kotor dan menjijikkan sebagai cara untuk menyembah berhala-berhala mereka. Paulus dengan tegas mengatakan

Karena itu Allah menyerahkan mereka kepada hawa nafsu yang memalukan, sebab istri-istri mereka menggantikan persetubuhan yang wajar dengan yang tidak wajar. Demikian juga suami-suami meninggalkan persetubuhan yang wajar dengan istri mereka dan menyala-nyala dalam birahi mereka seorang terhadap yang lain, sehingga mereka melakukan kemesuman, laki-laki dengan laki-laki, dan karena itu mereka menerima dalam diri mereka balasan yang setimpal untuk kesesatan mereka. (Roma 1:26, 27 LAI)

Yang dimaksud dengan pengumbaran hawa nafsu yang memalukan adalah persetubuhan yang dilakukan antara laki-laki dengan laki-laki atau wanita dengan wanita, di mana perbuatan persetubuhan ini dianggap suatu kebanggaan yang merupakan suatu tanda keagungan kepada

penyembahan dewa-dewi orang Romawi dan Yunani . Ketegasan Paulus mengatakan bahwa itu merupakan suatu perbuatan persetubuhan yang memalukan (Roma 1:26)

Kata “memalukan” adalah terjemahan dari kata *pathētimias* (Yunani), berasal dari kata “*Atimos*”, yang berarti nafsu besar, tak terkontrol dan memalukan.²²

Paulus mengatakan bahwa perilaku homoseksual, mempunyai nafsu yang tak terkontrol dan memalukan. Perbuatan ini sama dengan dosa-dosa yang lain, yang muncul dari penolakan untuk menghormati dan mengakui Allah. Penolakan terhadap Allah dan firman-Nya akan memberi kesempatan kepada keinginan daging untuk menyimpang dari aturan yang telah ditetapkan Allah termasuk seksualitas manusia. Oleh sebab itu orang yang memiliki kecenderungan terhadap homoseksual akan mengembangkan suatu hati yang digelapkan atau pikiran yang bodoh dan sia-sia. Ia menukar kemuliaan dari Allah yang kekal dengan perbuatan ibadah kepada berhala yang mati dan diciptakan manusia. Akibatnya Allah menyerahkan mereka kepada nafsu penuh dosa di hatinya ia kemudian akan membenarkan tindakannya melawan hubungan alami dengan lawan seksnya.

Kota Roma dan Korintus dilukiskan oleh Paulus bahwa kemerosotan moral yang tak pernah ada taranya dalam sejarah umat manusia. Zaman itu adalah zaman dimana segala sesuatu seolah-olah tidak dapat dikendalikan lagi. Kebenaran dan kejahatan sudah bercampur aduk, di mana-mana muncul bentuk baru dari kejahatan termasuk kejahatan seksual. William Barclay mengatakan bahwa ini adalah dunia dimana kekuasaan meraja lela. Tacitus menulis mengenai sejarah itu, kepedihan yang mengalir dari puncak kesenangan, kejahatan menjadi obat yang menghilangkan kebosanan. Semakin hebat kekejian semakin disenangi.²³

Hal ini merupakan suatu gambaran kehidupan masyarakat Roma dan Yunani dimana kehidupan moralitas yang dasyat tentang keadaan non Kristen tanpa malu berbuat jahat dan tanpa memikirkan orang lain sehingga Allah menyerahkan mereka kepada hawa nafsu seks yang memalukan. Mereka melakukan hal yang menjijikkan di hadapan Tuhan, yang sebenarnya tidak pantas untuk dilakukan.

Mereka terjatuh dalam suatu perbuatan hawa nafsu yang paling abnormal dan mereka jatuh ke dalam dosa yang paling hina. Mereka menunjukkan jiwa yang tidak segan melakukan kejahatan sekalipun mereka mengetahui bahwa hal itu merupakan hal yang tidak pantas. Paulus tidak mengatakan tentang kekafiran dunia, melainkan tentang apa yang telah dikatakan oleh Firman Tuhan.

²²James Strong, *Strong's Exhaustive Concordance of the Bible* (Iowa: World Bible Publishers, n.d), s.v. “*Atimos*”

²³William Barclay, *Pemahaman Alkitab Roma Setiap Hari* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1986), 52.

Paulus menyadari bahwa kejahatan dan kekafiran umat manusia tidak berhenti hanya dengan kekuasaan dan sifat-sifat dari penguasa-penguasa Romawi dan Yunani dimana 14 di antara 15 kaisar Romawi mempraktekkan homoseksualitas dan ini merupakan penggambaran hawa nafsu seks yang memalukan. Paulus tidak bermaksud membesar-besarkan keadaan masyarakat kafir ini tetapi justru hal ini membuat Paulus untuk memperkenalkan kepada dunia tentang keselamatan di dalam Yesus Kristus yang akan memberi kuasa, kebenaran untuk lepas dari belenggu dosa yang mengikat.

Kabar baik dari Firman Allah merupakan jaminan bagi orang yang terlibat dalam masalah homoseksual. “beberapa orang dahulu diantara kamu demikianlah dahulu” (I Kor. 6:11), dimana ayat ini menjelaskan bahwa perubahan dapat terjadi pada orang-orang Korintus. Perubahan merupakan suatu kenyataan karena firman Allah mengatakannya. Yohanes berkata, “dan kalau Ia (Roh Kudus) datang, Ia akan menginsafkan dunia akan dosa, kebenaran, dan penghakiman” Yoh 6:8.

Orang Kristen yang telah mengalami kelahiran baru telah menerima Roh Kudus, dan Roh itu telah menarik sebuah garis di hatinya, sesuatu garis antara apa yang benar dan salah, orang Kristen memiliki keyakinan dan pengetahuan yang mendalam dari firman Allah yang mengatakan bahwa homoseksual itu salah dan dosa. Yang tak pantas dilakukan oleh orang yang sudah percaya dan yakin atas keselamatan di dalam Kristus. Karena homoseksualitas merupakan nafsu seks yang memalukan yang tak pantas terjadi di dalam umat Allah karena kekejian di hadapan Allah yang sama dengan dosa-dosa yang lain.

Hubungan Seks yang Tidak wajar

Setiap hubungan seks yang tidak wajar lain dari pada hubungan monogami heteroseksual adalah berhubungan dengan rencana Allah. Hal ini termasuk hubungan seks sebelum dan di luar pernikahan. Hubungan seks yang dilakukan oleh para homoseksual, tidak satu pun yang lebih buruk dari yang lain di hadapan Allah. Diluar dari hubungan seks yang heteroseksual dalam lingkup pernikahan yang merupakan satu hubungan yang direstui dan direncanakan oleh Allah.

Persetubuhan yang terjadi pada homoseksual dianggap oleh Paulus sebagai satu hubungan yang tidak wajar, karena tidak didasari oleh ikatan pernikahan, dan hubungan ini lain dari yang lain yaitu perisetubuhan yang dilakukan oleh pria dan wanita. Dimana kita tahu bahwa perisetubuhan yang wajar yaitu perisetubuhan antara pria dan wanita dalam ikatan pernikahan.

Kata “Tidak wajar” adalah terjemahan dari kata “*paraphusim*” (Yunani) berasal dari kata “*phusikos*”, yang berarti persetubuhan yang tidak wajar, bertentangan dengan hukum alam, dan menentang kodratnya.²⁴

Kalau kita melihat dalam kitab kejadian 1;27 pada waktu Allah menciptakan manusia, Allah menciptakan laki-laki dan perempuan menurut gambar dan rupa Allah sendiri. Dari ayat ini kita dapat memahami bahwa Allah menciptakan laki-laki dan perempuan yang satu kombinasi yang sangat sempurna termasuk dalam hal seksualitasnya. Jadi tidak mungkin Allah menciptakan satu seksualitas di luar dari rencana-Nya. Oleh sebab itu Paulus dalam suratnya kepada jemaat di Roma, bahwa orang yang melakukan homoseksualitas adalah orang yang menentang kodratnya dan itu merupakan satu hubungan seksual yang tidak wajar. Hubungan seksual pada homoseksual dianggap tidak wajar karena cara atau metode dalam melakukan seksual itu tidak masuk akal.

Kartini Kartono menjelaskan;

Hubungan seksual pada pria berlangsung dengan jalan memanipulasi alat kelamin partnernya, dengan jalan memasukkan penis kedalam mulut, dan menggunakan bibir, lidah, dan mulut untuk menggelitik. Ada oral erotisme (Oral; segala sesuatu berkaitan dengan mulut). Stimulasi oral pada penis/sakar disebut fellatio (fellare=mengisap), sedang stimulasi oral pada vagina disebut cunnilingus (Cunnilinghus; Cunnus=vulva, linguare=menjilat). Cara lain ialah bergantian melakukan senggama melalui dubur. Jadi ada anal erotisme. Anal erotisme disebut pula analisme atau sodomi intercourse seksual. Senggama melalui anus yang dilakukan terhadap anak-anak laki-laki atau pemuda cilik disebut pederasty. Bisa juga senggama dilakukan dengan jalan memanipulasi sakar dicelah-celah ruangan di antara paha yang disebut intertemoral coitus.²⁵

Kalau kita perhatikan cara atau metode dari para kaum homoseksual dalam melakukan hubungan seksual, adalah suatu hal yang sangat menjijikkan dan tidak masuk akal akan tetapi itu merupakan suatu fakta yang terjadi dalam hubungan homoseksualitas.

Dari kenyataan di atas dapat kita memahami mengapa perilaku homoseksual dianggap tidak wajar karena hubungan homoseksual ini hanya mencari kenikmatan semata dan objek persetubuhan salah arah serta dianggap menentang hukum alam dalam hal seksualitas manusia. Disamping itu juga hubungan homoseksualitas tidak dapat memberikan keturunan, dan hal ini tidak sesuai dengan rencana Allah.

Allah sangat menentang perilaku homoseksual karena Allah tidak menginginkan manusia jatuh kedalam dosa. Dan tujuan dari pada Allah

²⁴ James Strong, *Strong's Exhaustive Concordance of the Bible* (Iowa: World Bible Publishers, n.d), s.v. “*phusikos*”

²⁵Kartini Kartono, *Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seksual* (Bandung: 1989), 249.

untuk seksualitas manusia adalah hubungan di dalam pernikahan supaya kekudusan seksualitas tetap dipertahankan. Umat kristiani harus hidup dalam seksualitas yang suci dalam konteks perkawinan. Homoseksualitas dan perilaku homoseksual yang menyimpang adalah dosa yang perlu dipulihkan kembali melalui pertobatan dan kuasa Roh Kudus yang membawahkan perubahan hidup. Kita sebagai umat Allah marilah kita tetap hidup di dalam kekudusan di hadapan Allah dan kita tetap berpegang teguh pada Firman Allah serta merenungkan dan melakukannya di dalam kehidupan kita.

Tidak Mendapat Mendapat Bagian Dalam Kerajaan Allah

Pada waktu Paulus membicarakan tentang Allah yang menyerahkan manusia kepada kecemasan, maka kata menyerahkan tidak mempunyai unsur kekejaman, atau kemarahan. Makna dari perkataan ini adalah kerinduan dari Allah agar manusia yang telah mencemarkan dirinya dengan hawa nafsu dapat bertobat dan kembali kepada jalan yang benar .

Rasul Paulus dalam suratnya kepada jemaat di Roma mengatakan:

Demikian juga suami-suami meninggalkan persetubuhan yang wajar dengan istri mereka dan menyala-nyala dalam birahi mereka seorang terhadap yang lain, sehingga mereka melakukan kemesuman, laki-laki dengan laki-laki, dan karena itu mereka menerima dalam diri mereka balasan yang setimpal untuk kesesatan mereka”.(Roma 1:27)

Dalam ayat di atas Paulus mengaitkan perilaku zina dengan perilaku gay sebagai kesesatan, yaitu penyembahan kepada makhluk sebagai ganti kepada khalik. Dalam suratnya kepada jemaat di Korintus, Paulus mengatakan bahwa perilaku homoseksualitas sama dengan dosa-dosa lainnya dan tidak akan mewarisi kerajaan Allah. Kemudian Paulus mempertegas hal ini kepada jemaat yang ada di Korintus:

“Janganlah sesat! Orang cabul penyembah berhala, orang berzina, banci, orang pemburit, pencuri orang kikir, pemabuk, pemfitnah dan penipu tidak akan mendapat bagian di dalam kerajaan Allah” (I Kor. 6:9b-10).

Dalam ayat ini kita mendapati kata pemburit, kata pemburit adalah terjemahan dari kata “*arsenokoites*” (Yunani). Kata *arsenokoites* ini berasal dari kata “*arsen*” dan “*koite*”. *Arsen* berarti hal yang bersangkutan paut dengan jenis seks laki-laki dan *koite* berarti hubungan seksual. Jadi, arti kata *arsenokoites* adalah perbuatan seorang laki-laki dengan lelaki lain yang tidur dan sedang melakukan hubungan seksual.²⁶

Jadi, bagi Rasul Paulus perilaku hubungan seksual (pemburit) sama salahnya dengan penyembahan berhala dan zina, sebagai suatu kesesatan dan sama dengan dosa-dosa yang lainnya yang tidak layak menerima bagian dalam kerajaan Allah.

Rasul Paulus mengenal kebudayaan Roma dan Asia-Kecil dua bentuk praktik-praktik homoseksual, yakni bentuk-bentuk di mana

²⁶Kamus Yunani Indonesia, ed, 1991. s.v. “*arsenokoites*”

homoseksualitas itu dipergunakan dalam penyembahan berhala dan bentuk-bentuk dimana homoseksualitas itu dipraktikkan oleh orang-orang yang normal yang heteroseksual. Dalam surat-surat Paulus, yaitu dalam Roma 1:26, 27 dan dalam Korintus 6:9, 10 merupakan suatu ajaran yang menentang dan melawan praktek prostitusi dalam baid suci (persundalan bakti) atau melawan ekses-ekses kebudayaan Hellenistis yang sudah kacau-balau oleh kehidupan moralitas masyarakat Yunani. Paulus menentang dan melarang dengan keras praktek-praktek homoseksualitas karena merupakan suatu tindakan yang berdosa yang tidak sesuai dengan ketetapan Allah dan tidak mendapat bagian dalam kerajaan Allah.

Dalam kitab Kejadian perilaku homoseksual sering dikaitkan dengan peristiwa Sodom dan Gomora, karena praktek homoseksualitas yang dilakukan oleh masyarakat Sodom dan Gomora. Tetapi gambaran dari kelakuan masyarakat Sodom dan Gomora ini banyak disangkal oleh teolog-teolog tertentu, khususnya para teolog gay. Frank Worthen mengatakan bahwa, teolog gay mengatakan bahwa orang-orang Sodom itu hanya ingin mengetahui para pendatang tersebut dan mengenal orang-orang itu yang telah datang ke kota mereka. Dan juga menganggapnya hanya sebagai perkosaan geng, dan tidak menunjuk pada perilaku gay yang diisi cinta dan suka sama suka.²⁷

Tetapi dari konteksnya dan dari beberapa sumber kita mengambil kesimpulan bahwa kebiasaan semburit atau perilaku homoseksualitas memang sudah menjadi perilaku yang umum dipraktikkan oleh orang-orang Sodom dan Gomora. Dan inilah merupakan satu alasan Allah menghukum Sodom dan Gomora dengan api dan belerang secara dasyat.

Dalam Roma 1:26, perkataan “ Allah menyerahkan mereka”, itu mengandung arti bahwa Allah menghukum mereka bagi pelaku homoseksualitas. D. Guthrie berkata bahwa, tiga kali Paulus memakai kata Allah menyerahkan mereka (ayat 24, 26, 28) hal ini pasti penampakan dari hukuman.²⁸

Selanjutnya Warren W. Wiersbe menjelaskan tentang kata Allah menyerahkan mereka, berarti bahwa Allah membiarkan mereka hidup di dalam dosa-dosanya dan mereka akan menanggung akibatnya.²⁹

Dari beberapa data dan berita-berita di media massa dewasa ini bahwa penyakit hubungan seksual semakin meningkat. Willy F. Pasuhuk mengatakan,

Organisasi kesehatan dunia (WHO) memperkirakan 100 juta orang terjangkit genoria (GO) setiap tahun. Dan untuk setiap kasus yang di laporkan, lima kasus atau lebih tidak dilaporkan sehingga menimbulkan ancaman yang berbahaya. Gambaran mengenai sifilis nyaris serupa,

²⁷Frank Worthen, *Mematahkan Belunggu Homoseksual* (Gandum Mas, 1990), 22.

²⁸D. Guthrie, dkk, *Tafsiran Alkitab Masa Kini jilid 3* (Jakarta: YKB/OFM, 1990), 431.

²⁹Warren w. wiersbe, *Benar Di Dalam Kristus* (Bandung: Kalam Hidup, 1977), 29.

walau angka penularannya tak setinggi gonorea. Diperkirakan 20 juta orang mengidap sifilis, tetapi seperti juga gonorea banyak kasus yang tak di laporkan. Angka sebenarnya tidak diketahui, dan jenis penyakit hubungan seksual lainnya berkembang serupa secara tersembunyi.³⁰

Melihat penyebaran penyakit hubungan seksual seperti yang di kemukakan diatas merupakan salah satu bentuk hukuman dari Allah kepada manusia yang tidak taat kepada perintah Allah sehinggah Allah memberi hukuman kepada mereka akibat pelanggaran yang mereka lakukan.

Pada tahun 1980 muncul suatu penyakit yang telah mengguncangkan dunia moderen saat ini, yaitu penyakit Acquired Imune Deficienci Syndrome (AIDS). Hal ini dijelaskan oleh Renate Kuhl,

Penyakit AIDS disebabkan oleh virus yang memasuki sel-sel tertentu yang merupakan bagian dalam system perlawanan terhadap penyakit dan system kekebalan. Virus AIDS itu dapat berkembang biak dalam sel-sel tersebut dan merusakkannya. Dalam pembiakan sel-sel ini, virus AIDS itu akan diteruskan kepada sel-sel muda. Dengan demikian tidak ada jalan untuk mengeluarkan virus AIDS itu dari dalam tubuh. Sebagai akibatnya, seluruh system kekebalan dan perlawanan hancur, sehingga orang itu gampang dapat diserang oleh penyakit. AIDS khususnya ditemukan penderitanya antara kaum homoseks. AIDS merupakan penyakit menular yang diteruskan melalui cairan tubuh seperti sperma, air ludah dan sebagainya. AIDS juga menular melalui trans fusi darah.³¹

Dari penjelasan di atas kita dapat melihat bahwa penyakit AIDS merupakan suatu penyakit yang menurunkan kekebalan tubuh manusia sehingga tidak dapat bertahan menghadapi virus-virus yang menyerang tubuh sehingga seseorang mudah terkena penyakit, terutama semacam radang paru-paru dan tumor ganas. Penyakit ini berkembang dengan cepat dan merupakan momok bagi dunia sekarang ini karena belum ditemukan obatnya.

Jonathan Weber & Annabel Ferriman lebih lanjut mengatakan bahwa dalam kasus-kasus AIDS ditemukan beberapa faktor yang sama yaitu bahwa semua yang terkena adalah pria muda yang homoseks yang sebelumnya sehat, akan tetapi semuanya mengalami kerusakan system immunitas karena alasan-alasan yang belum diketahui.³²

Kalau kita perhatikan beberapa sumber, maka pelaku homoseksualitas mempunyai resiko paling tinggi untuk menularkan AIDS. Dari apa yang telah dibahas di atas kita mendapati bahwa penyebab dasar

³⁰Willy F. Pasuhuk, *Aids* (Jakarta: Indonesia Pubhlying House, 1988), 12.

³¹Renate Kuhl, *Etika Seksual* (Malang: Departemen Literatur Yayasan Persekutuan Pekabaran Injil Indonesia), 44-45.

³²Jonathan Weber & Annabel Ferriman, *Aids* (Jakarta: Arcan, 1993), 13.

murka dan penghukuman Allah atas kota Sodom dan Gomora oleh karena dosa homoseksualitas mereka telah sampai kehadirat Allah (Kejadian 19:13). Pada masa sekarang ini tentu Tuhan tidak menghukum dosa homoseksualitas seperti penduduk kota Sodom dan Gomora dengan api dan belerang. Namun sekarang ini telah muncul sejenis gejala penyakit yang disebut AIDS. Yang kebanyakan menghinggapi kaum homoseksual, yaitu suatu kelainan berupa menurunnya kekebalan seseorang terhadap penyakit.

Bagi orang Kristen yang telah lahir baru, tidak mungkin kita terus hidup di dalam dosa, tetapi sebaliknya kita harus tetap hidup dalam terang kebenaran Firman Tuhan dalam kasih, kebenaran, dan kekudusan dengan Tuhan dan kepada sesama termasuk aspek seksualitasnya. Sebab di luar dari ketetapan-ketetapan yang telah ditetapkan oleh Allah akan menimbulkan hukuman dari Allah baik secara langsung maupun secara tidak langsung, dan yang jelas tidak akan mendapat bagian di dalam kerajaan Allah.

Pandangan Etikawan Kristen Tentang Homoseksual

Earl Wilson

Menurut Earl Wilson nafsu homoseks disebut berkali-kali sebagai dosa, dan kita diperintahkan untuk menghindarinya – sama seperti kita diperintahkan untuk menjauhi nafsu heteroseksual. Dosa homoseksual tidak lebih baik ataupun lebih buruk dari pada dosa heteroseksual.

Earl Wilson mengatakan bahwa homoseksualitas itu salah sebab menyangkut perbuatan seks yang tidak wajar. Satu-satunya maksud perbuatan itu adalah kenikmatan, dan kenikmatan itulah yang menjadi tujuannya. Para homoseks tidak memberikan keturunan, dan mereka sangat jarang setia satu dengan yang lain.³³ Selanjutnya ia menganggap bahwa homoseksualitas itu salah oleh karena Alkitab mengatakannya. Dan perbuatan itu juga salah karena membawa kepada hubungan yang tidak sehat. Jadi pada intinya homoseksualitas itu salah karena membawa kepada kebinasaan.

Stephen Arterburn & Jim Burns

Menurut mereka dalam menghadapi masalah homoseksualitas, kita masing-masing harus dengan seksama memisahkan antara orang tersebut dengan apa yang dilakukannya. Untuk ini, kita harus menilai bahwa homoseksualitas dan perilaku homoseksual adalah dua hal yang berdiri sendiri-sendiri.

Stephen & Jim beranggapan Homoseksualitas adalah adanya kecenderungan atau keinginan untuk memperoleh keintiman emosi, penerimaan secara emosional, dan/atau kasih sayang dari seseorang berjenis kelamin sama. Homoseksualitas menggambarkan perasaan – identitas –

³³ Pola Hidup Kristen (Malang: Gandum Mas, 2002), 830.

seorang yang tidak tertarik pada orang lain yang tidak sejenis. Homoseksual tidak selalu menimbulkan perilaku homoseksual. Sebaliknya, perilaku homoseksual adalah manifestasi dari kecenderungan dan keinginan itu. Perbedaan antara keduanya adalah penting. Nafsu adalah dosa, tetapi kecenderungan untuk mempunyai nafsu bukanlah dosa. Stepen & Jim mengatakan bahwa kecenderungan untuk homoseksualitas (mendapatkan kasih/sayang dari orang yang sejenis, dsb) bukan dosa, tetapi perilakunya adalah, seperti yang dijelaskan dalam Firman Allah, yang merupakan dosa. Ini adalah salah satu perilaku yang tidak berkenan di hadapan Allah.³⁴

Tertarik secara seksual kepada seseorang berjenis kelamin yang sama bukanlah dosa. Tetapi ketika para homoseksual menindaklanjuti rasa tertarik dan melakukan hubungan seks, maka menurut Firman Tuhan mereka melanggar batasan perilaku yang tidak dapat diterima oleh Allah

J. Verkuyl

Menurut J. Verkuyl homoseksualitas itu ialah hasrat hubungan kelamin terhadap yang sama jenis kelaminnya (*homoos*). Cinta seksuil antara lelaki dan lelaki atau perempuan dan perempuan. Ia menyatakan bahwa di dalam gejala itu biasanya diadakan perbedaan antara homo-erotik, yakni nafsu cinta birahi, kepada orang yang sejenis kelaminnya dan homoseksualitas, yakni pelaksanaan cinta-birahi kepada yang sejenis kelaminnya di dalam perbuatan-perbuatan seksuil.³⁵

J. Verkuyl menyatakan bahwa homoseksualitas bertentangan dengan maksud dan tujuan seksualitas. Di dalam homoseksualitas orang-orang lelaki, berfungsi si lelaki sebagai perempuan. Di dalam homoseksualitas orang-orang perempuan, berfungsi si perempuan sebagai lelaki. Maka tepatlah homoseksualitas disebut inversi seksuil, artinya perhubungan kelamin terbalik. Sungguh bertentangan dengan maksud-maksud Tuhan.³⁶

Homoseksualitas dianggap J. Verkuyl sebagai penyalagunaan pemberian Tuhan yang baik; membalikkan dan “memperkosa” maksud Tuhan dengan seksualitasnya. Maka layaklah perbuatan ini dicap sebagai dosa.

Norman L. Geisler

Menurut Norman L. Geisler bahwa Allah menetapkan kalau seks itu harus digunakan di dalam konteks hubungan heteroseksual yang monogami. Praktik-praktik homoseksual bertentangan dengan pola yang ditetapkan Allah untuk umat manusia.

Ia menyatakan bahwa Allah menganggap tindakan-tindakan homoseksual sebagai dosa yang sangat serius dan murka-Nya Tidak terbatas kepada orang-orang yang mempraktekkan perbuatan-perbuatan

³⁴Stephen Arterburn & Jim Burns, *Arahkan Dengan Jitu* (Jakarta: Harvest Publication House, 1997), 177.

³⁵J. Verkuyl, *Etika Seksuil* (Jakarta: Badan Penerbit Kristen, 1963), 141.

³⁶*Ibid.*, 142.

yang tidak wajar ini.³⁷ Tindakan homoseksual itu tidak wajar, mereka itu berlawanan dengan hukum alam yang Allah tuliskan dalam hati mereka. Jadi dosa homoseksualitas bukan sekedar satu pelanggaran terhadap etika-etika Alkitab; ini merupakan suatu pelanggaran terhadap standar moral Allah yang wajar bagi semua orang di mana-mana.³⁸

UPAYA DALAM MENGATASI HOMOSEKSUAL

Seputar Pemahaman Tentang Kaum Homoseksual

Perilaku Homoseksual

Secara kemasyarakatan homoseksual itu dianggap tidak baik dan menimbulkan masalah sosial. Dan tak heran banyak kaum homoseksual mengalami penolakan dan dikucilkan oleh masyarakat, karena pada umumnya masyarakat masih sangat membenci pelaku homoseksual. Apalagi dalam kaitan dengan penyakit AIDS yang banyak dikaitkan dengan kelompok ini. Dalam kalangan orang Kristen pun masalah homoseksual menimbulkan rekasi emosional. Banyak orang Kristen memberi reaksi yang menghukum dan bahkan ada yang tidak mau menerima dan bahkan membenci mereka, tetapi ada juga yang mengasihi mereka.

Sebagai orang Kristen yang mengakui otoritas Alkitab sebagai Firman Allah kita harus mempunyai sikap yang jelas terhadap masalah homoseksual yang dihebohkan pada masa kini. Firman Allah dalam Alkitab jelas membenci dosa, tetapi Yesus Kristus memberikan contoh bahwa Ia mencintai orang-orang berdosa sekalipun membenci dosa. Situasi demikian dengan tepat diungkapkan dalam salah satu ilustrasi majalah Tempo yang berbunyi "Basmi AIDS, bukan orangnya".³⁹ Oleh sebab itu kita sebagai orang Kristen harus berani menyuarakan bahwa praktek homoseksualitas dalam segala bentuk dan motivasinya adalah dosa dan selain itu juga kita harus mengasihi mereka seperti yang di jelaskan oleh J. Verkuyl bahwa kita dipanggil untuk meminta dari orang-orang pengertian akan kesukaran-kesukaran, yang dihadapi oleh orang-orang yang homoseksuil. Janganlah kita mendorong orang membenci orang-orang homoseksuil. Siapa yang mempunyai pembawaan homo-erotis, haruslah ditolong dan disokong supaya mereka melepaskan diri dari pertalian-pertalian dan persahabatan-persahabatan homoseksuil.⁴⁰

³⁷Norman L. Geisler, *Etika Kristen: Pilihan dan Isu* (Malang: Literatur SAAT, 2003), 344.

³⁸Ibid., 346

³⁹"AIDS Di Tengah Kita" dalam majalah Tempo, 28 Mei 1994, hal. 21.

⁴⁰J. Verkuyl, *Etika Seksuil* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1979), 143.

Allah kita adalah Allah yang membenci dosa dan tak dapat kompromi dengan dosa, namun Dia adalah Allah yang menaruh belas kasihan kepada manusia. Hal ini senada dengan yang di ungkapkan oleh Khati Callahan & Howel bahwa:

Penting untuk diketahui bahwa Allah mengasihi semua orang termasuk yang homoseks, semuanya adalah orang berdosa yang perlu dikasihi Allah. Ia mengasihi kaum homoseks, pelacur, pencuri, bahkan tukang menggunjing dan menggerutu. Ia juga mengasihi orang homoseks yang masih aktif melakukan perbuatannya. Tetapi, Ia tidak senang pada dosa itu dan dosa itulah yang menghalang-halangi seseorang untuk mengasihi Dia sepenuhnya. Allah tidak marah dengan orang yang lebih menyukai homoseksualitas. Malahan Tuhan kasihan kepada mereka yang harus bergumul dengan godaan seperti itu. Namun Ia menghendaki kegiatan itu dihentikan.⁴¹

Kita tahu bahwa walaupun manusia telah jatuh ke dalam jurang dosa yang paling hina dan menjijikkan, akan tetapi kasih karunia dari Allah tetap berlaku bagi setiap umat manusia yang mau bertobat. Seperti yang terjadi dalam jemat di Korintus bahwa ada beberapa yang mempunyai latar belakang dari petobat homoseksualitas. "...beberapa orang di antara kamu demikianlah dahulu..."(I Kor. 6:11), ini jelas mengatakan bahwa jemaat yang ada di Korintus terdiri dari beberapa latar belakang, termasuk perilaku homoseksualitas. Perubahan bisa terjadi dan merupakan suatu kenyataan karena kuasa dari Roh Kudus, yang dapat mengubah siapa pun.

Dari beberapa faktor penyebab homoseksual yang telah penulis uraikan di bab dua bahwa seseorang yang menjadi homoseksual karena faktor biologis dan psikodinamik biasanya tidak bisa kembali menjadi laki-laki dalam arti sebenarnya atau memungkinkan untuk tidak dapat disembuhkan menjadi heteroseksual. Tapi sifat gay tersebut bisa berkurang frekuensinya. Tentunya diperlukan usaha yang keras. Misalnya tidak bergaul lagi dengan kaum gay, punya keyakinan yang kuat, dan harus tahan segala godaan. Lalu seseorang yang menjadi homoseksual karena faktor sosiokultura dan lingkungan dapat disembuhkan menjadi heteroseksual asalkan orang tersebut mempunyai tekad atau komitmen dan keinginan kuat untuk menjauhi lingkungan tersebut.⁴²

Sebagai orang percaya kita harus membenci dan menyingkirkan dosa homoseksualitas, tetapi berbelas kasihan kepada mereka yang terjerat dalam dosa ini. Sebagaimana yang telah Yesus lakukan di dunia yaitu mencari dan menyelamatkan yang terhilang (Lukas 19:10) demikian juga kita harus menerapkannya dalam aspek kehidupan kita yaitu menyampaikan injil keselamatan bagi mereka yang terikat dosa

⁴¹Pola Hidup Kristen (Malang: Gandum Mas, 2002), 838.

⁴² Deti Rianti & Sinli Evan Putra, *Homoseksua, tinjauan dari Perspektif Ilmiah*; diakses tanggal 12 April 2008; tersedia di <http://www.chem-is-try-org/?sect=artikel&text=120-33k>

homoseksual yang ditolak oleh masyarakat karena mereka terhilang dan membutuhkan keselamatan. Yesus mengatakan bahwa, “kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri” (Mat. 22:39). Di sini Yesus mengajarkan kita untuk mengasihi sesama kita terutama mereka yang terjatuh dalam dosa seperti dosa homoseksualitas kita harus merangkul mereka dan membimbing mereka pada pertobatan, dan pembaharuan kehidupan seksualitasnya sesuai dengan kehendak Allah. Lalu mengajak mereka untuk menerima Tuhan Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat mereka secara pribadi dan berjalan dalam pimpinan Roh Kudus.

Pernikahan Homoseksual

Pernikahan adalah peraturan suci yang ditetapkan oleh Allah sendiri. Dalam peraturan atau tata tertib pernikahan itu Tuhan mengaruniakan persekutuan khusus antara suami dan istri untuk dijalani bersama sebagai sumber yang membahagiakan kehidupan mereka. Pernikahan adalah persekutuan seorang laki-laki dengan seorang perempuan, menurut tata penciptaan: “Allah menciptakan laki-laki dan perempuan” (kejadian 1:27); “Allah menciptakan perempuan dari rusuk laki-laki dan membawanya kepada laki-laki itu” (kejadian 2:22). Kemudian, “keduanya menjadi satu daging,....manusia dan istrinya...” (Kejadian 2:23-25). Ayat-ayat ini dikutip Tuhan Yesus dalam mengukuhkan hakekat pernikahan (Matius 19:4-6). Itu sebabnya pernikahan Kristen adalah sesuatu yang suci.⁴³ Dalam dunia sekarang ini telah banyak ditemui penyimpangan dari pernikahan yang suci ini, dimana telah terjadi pernikahan antara sesama jenis atau pernikahan homoseksual dan beberapa negara telah mengizinkan pernikahan homoseksual.

Pengadilan tinggi Ontario Kanada telah memutuskan untuk merestui perkawinan dua orang dari jenis kelamin yang sama pada hari Rabu tanggal 11 Juni 2003. Pada hari yang bersejarah itu telah menikah empat pasangan dan ratusan pasangan yang lainnya akan menyusul hari-hari berikutnya. Kanada Negara ketiga setelah Belanda dan Belgia yang memberi persamaan hak kepada kaum gay dan lesbian untuk menikah secara resmi seperti kaum heteroseksual.⁴⁴

Di Indonesia telah ada banyak pasangan homoseksual dan bahkan ada yang telah melangsungkan pernikahan di antara mereka. Salah satunya adalah pernikahan homoseksual antara Wim dan Philip⁴⁵. Pernikahan homoseksual adalah sesuatu yang ditentang oleh Allah. Pernikahan Kristen tidak menganggap perkawinan homoseksual atau lesbian sebagai

⁴³Robert P. Borrong, *Etika Seksual Kontemporer* (Bandung: Ink Media, 2006) 16.

⁴⁴“Pernikahan Gay di Kanada, Belanda dan Belgia.” Diakses tanggal 24 Mei 2008; tersedia di <http://www.home.planet.nl/~rudolfw/hal2.html>.

⁴⁵Herlianto, “Homoseksualitas” ; diakses tanggal 24 Mei 2008; tersedia di <http://www.yabina.org/artikel/A10-61.htm>.

pernikahan yang dikehendaki Allah. Homoseksual ditolak Alkitab karena terkait dengan penyembahan berhala⁴⁶ (Ulangan 23:17-18). Praktek homoseksual dianggap sebagai praktek manusia yang dikuasai oleh hawa nafsu (Roma 1:27-28) yang menjadi bukti pemberontakan kepada Allah dan dianggap sebagai salah satu perbuatan yang akan dihukum (I Korintus 6:9). Ada yang mengemukakan bahwa Yesus mengajarkan kasih dan tidak pernah menyinggung hubungan seksual homo. Memang Tuhan Yesus tidak secara eksplisit berbicara mengenai homoseksualitas, namun jelas secara implisit Ia mengatakan meneguhkan firman dalam kitab Kejadian tentang penciptaan laki-laki dan perempuan (Matius 19:4), dan Ia menyebut hubungan suami-istri secara seksual dalam pernikahan sebagai kodrat (ayat 5) dan agar tidak bercerai (ayat 6). Pada akhir uraian-Nya Yesus mengakui bahwa ada orang yang tidak dapat kawin karena ia memang lahir demikian dari rahim ibunya, dijadikan demikian oleh orang lain (dikebiri), dan ada orang yang membuat dirinya demikian karena kemauannya sendiri oleh karena Kerajaan Sorga (Matius 19:12). Dalam konteks ini Yesus menyebut kawin sebagai hubungan seksual hetero yang terikat suami istri yang monogami. Dalam Perjanjian Lama, memang pelaku homo cenderung disalahkan dan dihukum berat, tetapi dalam Perjanjian Lama sekalipun ancaman hukuman masih ada, Tuhan Yesus memberikan dimensi baru dengan kasih dalam menghadapi penyimpangan seksualitas termasuk perilaku gay. Kasus perempuan berzina dalam injil Yohanes 8:1-11 menunjukkan dengan jelas kasih Perjanjian Baru dibandingkan hukum Perjanjian Lama, tetapi itu tidak berarti Tuhan Yesus merestui perzinahan itu, tetapi Ia mengatakan kepada perempuan itu agar “jangan berbuat dosa lagi mulai dari sekarang” (ayat 11), suatu pergeseran dari hukuman kepada penyadaran dan kesempatan memperbaiki diri. Pernikahan homoseksual harus ditentang karena tidak sesuai dengan kehendak Allah, tetapi harus mengasihi mereka yang terlibat dalam hubungan homoseksual, mereka harus di rangkul dan ditolong supaya mereka lepas dari keterikatan homoseksual dengan memberikan perhatian sosial-psikologis dan lebih-lebih spiritual.

Langka Antisipasi Pencegahan Pengaruh Homoseksual *Pembinaan dari dalam Keluarga*

Keluarga memegang peranan penting dalam upaya mengatasi homoseksual, sebab itu pembinaan di dalam keluarga sangat penting dan harus lebih diprioritaskan. Hal ini pun dijelaskan oleh Alex Sobur dalam bukunya mengemukakan:

Mendidik anak adalah tugas yang paling mulia yang pernah diamanatkan Tuhan kepada orang tua. Oleh sebab itu, tanggung jawab orang tua terletak di atas bahu mereka. Tentu orang tua tidaklah hanya

⁴⁶Robert P. Borrong, *Etika Seksual Kontemporer* (Bandung: Ink Media, 2006) 16.

cukup memberitahukan kebutuhan sehari-hari demi kelangsungan hidup anaknya. Anak membutuhkan perhatian yang dalam, serta pengelolaan yang intensif baik melalui pendidikan formal (sekolah) maupun non formal (keluarga). Melalui sarana pendidikan ini orang tua dapat memberikan pengaruh dalam pertumbuhan kepribadian anak-anak di bawahnya hingga dewasa nanti.⁴⁷

Pengaruh pendidikan yang didapatkan oleh seorang anak pada waktu kecil akan sangat berpengaruh terhadap ingatan dan kepribadian si anak oleh karena itu, apa yang dilakukan oleh keluarga sebenarnya dapat menjadi sarana pencegah sejak dini dimana anak-anak dapat memahami apa arti seks secara benar. Jika hal ini telah ditanam sejak usia kecil anak, maka ini akan mempengaruhi cara hidupnya dan pergaulannya ketika menginjak usia remaja dan pada sisi lain hal ini akan membuat si anak lebih dewasa dalam membicarakan hal seks dengan teman-teman sebayanya, dan tidak menimbulkan rasa penasaran untuk mencobanya.

Pendidikan Seks Sejak Dini

Pendidikan seks sangat penting bagi anak dalam keluarga. Oleh sebab itu orang tua perlu memahami apa pentingnya pendidikan seks sejak dini, sebagaimana yang dikemukakan oleh Schaefer:

Usahakanlah untuk memberikan pendidikan dan penerangan seks kepada anak-anak sejak dini. Semakin banyak mereka diberi informasi tentang seksualitas manusia semakin kurang kemungkinan seseorang memanfaatkan ketidak tahuan atau keingin tahuan mereka dalam soal seks. Anak-anak hendaknya tahu mana-mana dan fungsi-fungsi alat kelamin secara benar, karena ini akan membuat mereka dapat diajak bertukar pikiran. Anak-anak perlu juga diajar bahwa penyelewengan seksual merupakan suatu perbuatan keji sedangkan seks itu sendiri adalah indah.⁴⁸

Ini berarti bahwa orang tua berkewajiban membimbing dan memberikan pendidikan seks sedini mungkin. Dalam hal ini sudah tentu dengan penjelasan-penjelasan yang sesuai dengan tingkat pemahaman si anak tahu membedakan dan menjaga diri dari pergaulannya sehingga tidak mudah terpengaruh. Namun ada banyak orang tua yang enggan menceritakan perihal seks kepada anaknya dan beranggapan bahwa seks itu tidak boleh dibicarakan dengan sembarangan apalagi diperdengarkan kepada anak-anak. Hal inilah yang banyak menjadi kendala bagi banyak orang tua untuk melaksanakan kewajibannya dalam menjelaskan kepentingan seks dan penggunaannya secara benar. Mereka bersikap acuh tak acuh dengan beranggapan bahwa suatu saat si anak akan tahu sendiri, sebab itu seks tidak usah dipelajari.

⁴⁷Alex Sobur, *Pembinaan Anak Dalam Keluarga* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1988) 1.

⁴⁸Charles E. Schaefer, *Bila Anak Bertanya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1988) 58.

Pembinaan Secara Rohani

Masalah anak dan cara mendidiknya acap kali merupakan suatu bidang yang sensitif yang harus diperhatikan orang tua. Dalam Amsal 22:6 jelaslah bahwa dalam mendidik anak-anak bukan dengan kehendak sendiri, melainkan dengan firman Tuhan, artinya bahwa orang tua harus mengetahui petunjuk firman Tuhan lalu mengajarkan kepada anaknya, maka pada masa tuanya pun ia tidak akan menyimpang daripada jalan itu. Jadi pendidikan rohani yang dimulai dari masa kanak-kanak akan membentuk dasar yang tepat bagi pertumbuhan karakter Kristen selanjutnya.

Clyde M. Narramore mengatakan:

Keluarga yang sehat adalah keluarga yang memelihara ketiga bidang kehidupan manusia yaitu jasmani, emosional, dan rohani ... anak-anak adalah makhluk rohani, mereka mempunyai jiwa yang harus diberi makan. Kalau tidak mereka akan menjadi kerdil. Sebagai orang tua harus saling mendorong untuk berperan sebaik-baiknya bagi Kristus.⁴⁹

Orang tua harus dapat memberi nilai-nilai yang kekal kepada anak-anaknya yaitu dengan memperkenalkan Kristus sebagai jalan keselamatan satu-satunya. Dan memenuhi kebutuhan rohani seorang anak berarti ikut menentukan dimana ia kelak berada sampai kekal.

Orang tua yang menyadari bahwa anak adalah pemberian Tuhan secara otomatis akan bertanggung jawab dan menolong anak-anaknya untuk memenuhi kebutuhan rohani mereka. Pembinaan kerohanian adalah tanggung jawab orang tua karena anak-anak sungguh berharga, Mazmur 127:3; Matius 18:3, 5-6 dan oleh karena anak-anak adalah pemberian Allah, Mazmur 127:3. Tak ada pekerjaan yang lebih penting daripada mengajar anak-anak tentang Tuhan. Orang tua harus menolong anaknya untuk mengenal siapakah Allah dan kehendaknya serta mendidik anak-anak sesuai dengan kebenaran Firman Tuhan sehingga anak tersebut tidak mudah menyimpang dari ketetapan-ketetapan Allah.

Memperhatikan kerohanian anak sangat penting bagi orang tua dan untuk pembinaannya harus dimulai dari rumah tangga itu bukan tugas gereja semata-mata. Dalam II Timotius 1:5 Paulus memberi sedikit gambaran mengenai keluarga Timotius, “aku teringat akan imanmu yang tulus ikhlas, yaitu iman yang pertama-tama hidup di dalam nenekmu Lois dan ibumu Eunike.” Warisan berharga adalah dari seorang yang rohani.⁵⁰

Penjelasan di atas mengingatkan kepada orang tua agar menanam nilai-nilai kebenaran Kristus kepada anak-anak semenjak mereka masih kecil, karena warisan rohani yang akan dilihat, dan dirasakan oleh anak-anak di kemudian hari.

⁴⁹ Clyde M. Narramore, *Liku-Liku Problem Rumah Tangga* (Bandung: Kalam Hidup, 1985), 20.

⁵⁰ Charles R. S Windoll, *Andan dan Anak* (Surabaya: Yakin, n.d), 100.

Orang tua yang bijaksana adalah orang tua yang tidak hanya memenuhi kebutuhan jasmani anaknya, tetapi juga kebutuhan rohani. Karena selain anak memerlukan rasa aman secara jasmani, ia juga membutuhkan rasa aman secara rohani. Di sisi lain yang penting adalah orang tua harus menjadi teladan dalam hal rohani bagi anak-anaknya. Teladan merupakan unsur-unsur penting yang sangat mempengaruhi keberhasilan dalam menuangkan nilai-nilai moral kepada anak. Keteladanan orang tua sangat menunjang nilai-nilai yang ditanamkan kepada anak. “cara yang paling utama mendidik anak-anak dalam jalan Tuhan adalah melalui gaya hidup orang tua sendiri. Pendidikan yang kita mampu berikan kepada anak-anak hanyalah sejauh apa yang kita sendiri laksanakan”.⁵¹

Orang tua perlu menyadari akan hal ini, yang sangat penting bagi orang tua adalah mengawasi akan sikap hidupnya setiap hari. Pengajarannya itu harus seperti yang diajarkan oleh Kristus. Alex Sobur mengatakan,

Mendidik adalah mengajar anak dengan memberi suatu teladan akan lebih berhasil daripada sekedar memberitahukan segala peraturan nasehat tanpa memberikan contoh langsung dari orang tuanya. Sebaliknya orang tua akan tidak lebih berhasil dalam mendidik seorang anak jika isi perkataannya bertentangan dengan perbuatan dan sikap hidupnya.⁵²

Oleh sebab itu, orang tua harus mencerminkan sikap yang benar melalui pengalaman-pengalaman pribadi dengan Tuhan. Narramore dalam bukunya mengatakan:

Penting sekali bagi orang tua untuk menciptakan hubungan yang baik dengan anak-anak mereka. Karena anak biasanya menganggap Tuhan dengan cara seperti ia menganggap ayah dan ibunya. Kalau ia mempunyai orang tua yang penuh kasih, ia akan menganggap Allah yang penuh kasih. Tetapi jika tindakan orang tua membuat dia ketakutan, maka ia mempunyai perasaan yang mungkin sama seperti itu kepada Tuhan.⁵³

Orang tua sebagai pendidik perlu mengusahakan untuk dapat menjadi contoh dalam kehidupannya. Dalam hal ini orang tua perlu memiliki teladan hidup yang baik dan benar dari semua ekstensi hidupnya. Orang tua hendaknya mampu memancarkan kehidupan rohaninya dengan benar baik melalui tindakan, perkataan maupun pemikiran, kepada anak-

⁵¹ Dick Werson et al, *Memulihkan Keluarga*.(Jakarta: Harvel Publication House, 1991), 78.

⁵² Alex Sobur, *Butir-Butir Mutiara Dalam Keluarga* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1985), 54.

⁵³ Clyde M Narramore, *Menolong Anak Anda Bertumbuh Dalam Iman* (Bandung: Kalam Hidup, 1961) 8.

anak-anaknya agar melalui itu mendatangkan berkat bagi anak-anaknya. Dan dengan demikian kerohanian anak-anaknya dapat terpelihara dan bahkan imannya pun dapat bertumbuh menjadi kuat, sehingga dalam kehidupannya apa pun yang mereka hadapi mereka dapat mengambil keputusan dengan bijaksana dan dapat berdiri teguh terhadap badai yang dihadapinya.

Pembinaan oleh Gereja

Gereja sebagai pembinaan seharusnya tidak membiarkan pemerintah yang dalam hal ini deposed bekerja sendiri dalam upaya mengatasi homoseksual. Gereja perlu menyiapkan tempat khusus untuk pembinaan ini yang mungkin diluar gereja dan juga mempunyai tim khusus yang benar-benar memiliki beban untuk menolong mereka yang terlibat dalam homoseksual. Yang paling penting adalah gereja hendaknya turun langsung menangani masalah ini dan memperhatikan mereka dengan anggapan bahwa para homoseksual juga berhak menerima pengampunan dan keselamatan. Karena itu gereja seharusnya tidak bersikap apatis terhadap mereka, gereja dan orang percaya lainnya dapat melihat teladan dari Yesus dimana Dia turun langsung ke dalam dunia yang kotor dan berbaur dengan manusia dan masuk dalam hidup manusia hanya untuk menyelamatkan umat manusia.

Dengan demikian, melalui penulisan ini penulis ingin memberikan beberapa upaya yang dapat dilakukan oleh gereja dalam menghadapi situasi sehubungan dengan meningkatnya hubungan seksual

Konseling.

Konseling merupakan cara yang digunakan oleh seseorang untuk menolong orang lain yang menghadapi masalah. Pelayanan konseling sangatlah penting karena setiap orang tidaklah terlepas dari berbagai masalah. Oleh karena, konseling haruslah menjadi satu pelayanan dalam gereja. Konseling adalah hubungan timbal balik antara individu, yaitu konselor yang berusaha menolong atau membimbing dan konseling yang membutuhkan pertolongan untuk mengatasi persoalan yang dihadapinya⁵⁴. Hal yang serupa pula diungkapkan oleh George Christian yang dikutip oleh Singgih D. Gunarsa, demikian:

Konseling bertujuan untuk membantu klien memperoleh informasi dan kejelasan di luar pengaruh dan ciri kepribadiannya yang biasa mengganggu pengambilan keputusan. Dengan konseling klien dibantu memperoleh pemahaman bukan saja mengenai kemampuan, minat dan kesempatan yang ada, melainkan emosi dan juga sikap yang biasa mempengaruhi dalam menentukan pilihan dan pengambilan keputusan⁵⁵

⁵⁴Gary R. Collins, *Konseling Kristen Yang Efektif* (Malang: SAAT 1990),3.

⁵⁵Singgih D. Gunarsa, *Konseling Dan Psikoterapi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996),

Dari urain tersebut di atas, bahwa dengan konseling seseorang yang menghadapi persoalan membutuhkan orang yang dapat menolong dan menuntun mereka agar keluar dari persoalannya. Seorang gembala juga bertanggung jawab memberi bimbingan bagi jemaatnya yang menghadapi masalah. Namun pelayanan konseling bukanlah tugas gembala semata, melainkan juga tanggung jawab para majelis. Oleh sebab itu, gembala perlu mempersiapkan dan melengkapi para majelis, sehingga gembala dan majelisnya dapat bekerjasama untuk menolong serta membimbing jemaat yang bermasalah. Dalam hal memberi bimbingan kepada kaum homoseksual Herlianto mengungkapkan;

Bimbingan kepada pelaku gay bukan sekedar hanya menolong mereka mengatasi gejala seksualitas yang keliru dalam dirinya, tetapi juga kesadaran untuk mengerti akan etika seksual dan pernikahan yang diinginkan Tuhan kepada manusia yang takut akan Tuhan. Karena itu untuk memperkuat pembaharuan pribadi, bimbingan kepada mereka dapat dilakukan dengan efektif bila dilakukan dalam kelompok pendukung. Bimbingan kelompok menghindarkan adanya kemungkinan keterlibatan pembimbing dan yang dibimbing secara emosional, dan bimbingan kelompok juga dapat merupakan persekutuan yang saling menguatkan, semacam kelompok tumbuh bersama (KTB)⁵⁶

Selanjutnya John Stott mengemukakan bahwa persekutuan kristen yang diisi dengan kasih, pengertian, dan pengayoman dapat menjadi lingkungan yang baik sebagai pengganti lingkungan yang biasa diikuti para pelaku gay:

Pada jantung kehidupan homoseksual tersembunyi rasa kesepian, kelaparan manusiawi yang alami akan cinta kasih, suatu pencarian identitas, dan kerinduan akan kelengkapan. Jika orang-orang homoseksual tidak menemukan ini dalam lingkungan 'keluarga gerejawi' lokal, apakah masih ada relevansinya nama itu untuk gereja? Alternatifnya bukanlah antara hubungan fisik persetubuhan homoseksual yang hangat dan kehidupan menyendiri yang dingin dan pahit getir. Masih ada pilihan ketiga yakni suatu lingkungan yang diresapi oleh kasih, pengertian, dan pengayoman.⁵⁷

Para homoseksual tidak luput dari berbagai masalah mereka juga perlu diberi perhatian dan bimbingan untuk dibawa kembali kepada kristus. Gereja dan orang percaya patut mengakhiri sikap apatis terhadap mereka dan saatnyalah gereja turun tangan dan mengadakan pendekatan bagi mereka melalui berbagai pembinaan. Tidak ada alasan bagi anak-anak Tuhan untuk tidak mengembalikan mereka kepada Tuhan karena setiap orang percaya berhak menerima pengampunan.

⁵⁶Herlianto, *Aids Dan Perilaku Seksual* (Bandung: Kalam Hiduo, 1995), 86.

⁵⁷John Stott, *isu-isu Global, Penilaian atas masalah social dan Morar Kontenporer*, (Jakarta: Bina Kasih, 1993), 456.

Gereja sangat berperan besar dalam memberikan keteguhan iman melalui pendekatan baik secara pribadi maupun tim, bukan sebaliknya gereja menutup mata terhadap mereka dan pada akhirnya mereka semakin tenggelam dalam kehidupan yang kelam. Padahal mereka perlu juga ditolong, diselamatkan dan dikembalikan kepada Tuhan. Dengan demikian mereka pun dapat menjalani kehidupan yang lebih baik lagi serta dapat menikmati keselamatan yang abadi dari Allah.

Ceramah

Gereja perlu mengupayakan agar setiap keluarga waspada dan menyadari akan pentingnya mencegah terjadinya kenakalan anak khususnya pemuda pemudi Kristen. Ceramah perlu dilakukan oleh gereja-gereja saat ini untuk mengulas masalah seks dan bekerja sama dengan lembaga atau yayasan yang mengatasmakan gereja maupun tidak mengatasmakan gereja juga pihak-pihak yang berwenang dalam menangani masalah homoseksualitas. Gereja perlu bekerja keras dan membina jemaatnya terlebih remaja-remaja Kristen dan sudah waktunya bagi gereja untuk memberikan penjelasan-penjelasan tentang seks dan penggunaannya secara benar. Seharusnya gereja tidak perlu menutup mata atau menganggap tabu untuk membicarakan tentang seks di dalam gereja, tetapi sebaliknya gereja mulai terbuka dan tentunya dalam batasan Firman Tuhan, karena tidak mustahil gereja memegang perana yang besar dalam menumbuhkan dan mengangkat moral bangsa ini.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan oleh penulis dalam karya tulis ini, maka penulis menarik beberapa kesimpulan: Pertama, Homoseksualitas merupakan penyimpangan seksual yang semakin merebak terjadi dewasa ini, termasuk pelakunya adalah orang Kristen. Kedua, Allah menciptakan seks yang pada dasarnya mulia dan suci dan bukan sebagai sesuatu yang jahat dan hina. Karena itu seks yang adalah kudus hanya dipakai di dalam ikatan pernikahan yang dimaksudkan untuk memperkuat kesatuan suami istri, untuk mengungkapkan kasih sayang, untuk melanjutkan keturunan dan untuk kenikmatan yang kudus. Ketiga, Secara teologis homoseksual merupakan tindakan seksual yang menyimpang dari ketetapan Allah yang kudus. Dengan tegas Alkitab menyatakan bahwa homoseksual adalah hubungan seks yang tidak wajar, penggambaran hawa nafsu yang memalukan, dan tidak mendapat bagian di dalam kerajaan Allah. Keempat, Homoseksual merupakan perbuatan dosa dan kekejian bagi Tuhan. Dan akan menimbulkan berbagai hal dalam aspek kehidupan dan akan mengalami penolakan dalam masyarakat dan juga rentan untuk

terkena penyakit seperti penyakit Aids. Kelima, Pelaku homoseksual yang mau bertobat berhak mendapat pengampunan dan pengharapan di dalam Kristus karena Dia telah mati untuk menanggung dosa manusia. Keenam, Orang Kristen sebaiknya tidak melihat, menilai apalagi menghakimi baik buruknya seseorang terlabih para kaum homoseks, hendaklah meneladani Yesus dalam hal memandang dan bersikap positif terhadap orang berdosa karena semua orang membutuhkan pengampunan. Ketujuh, Orang tua, gereja dapat menyadari sendiri mungkin adanya penyimpangan seksual di kalangan orang Kristen dan dapat melakukan upaya untuk mengatasi masalah homoseksual. Kedelapan, Kita sebagai orang percaya kepada Kristus harus berpatokan kepada kebenaran Firman Tuhan sebagai otoritas tertinggi dan merupakan standar mutlak atas hidup kita yang akan menjadi satu pedoman dalam kehidupan kita.

Saran-Saran

Homoseksualitas bukanlah merupakan suatu hal yang baru lagi bagi kita, dimana-mana dapat dijumpai termasuk dikalangan orang Kristen. Agar masalah homoseksualitas dapat dipahami oleh setiap orang percaya dalam lingkup Firman Tuhan maka penulis ingin membagikan beberapa saran: Pertama, Orang Kristen yang benar-benar telah lahir baru harus meninggalkan dosa-dosa dengan sungguh-sungguh dan tetap hidup di dalam kekudusan. Kedua, Orang tua sangat memegang peranan penting dalam mendidik anak-anaknya sejak dini, baik dalam soal pendidikan seks yang sesuai dengan petunjuk Firman Allah maupun dalam pembinaan rohani. Ketiga, Perlu adanya kerjasama antara pembimbing kristen dengan para ahli yang berpengalaman mengenai masalah homoseksual, misalnya psikolog /psikiater, atau konselor keluarga. Keempat, Gereja perlu mengimbangi pembinaan yang bukan hanya berfokus untuk menjangkau ke dalam tetapi juga pembinaan keluar dengan mengadakan bimbingan penyuluhan, ceramah, termasuk pendekatan-pendekatan lainnya. Kelima, Gereja perlu memikirkan upaya-upaya pembinaan dalam bidang pendidikan seks kepada keluarga-keluarga sehingga persepsi dan pemahaman mereka tentang hakekat seks sesuai dengan ketetapan Firman Tuhan. Keenam, Bagi setiap pembaca agar menghargai seksualitas sebagai pemberian Allah dan dilakukan dengan penuh tanggung jawab bersama pasangan hidup dalam ikatan pernikahan yang kudus. Ketujuh, Gereja harus menangani masalah homoseksualitas sebagai suatu masalah yang serius. Gereja harus membimbing para kaum homoseksual untuk bertobat dan memberi pemahaman kepada mereka bahwa mereka dapat dilepaskan dari dosa tersebut. dan mengajak mereka untuk menerima Tuhan Yesus sebagai juruselamat pribadinya. Kedelapan, Gereja harus menunjukkan sikap terbuka dan belas kasihan, pengertian terhadap kaum homoseksual serta menjalin persahabatan terhadap mereka yang sedang bergumul supaya mereka tertolong dan dibebaskan dari ikatan dosa. Kesembilan,

Membentuk Peer Group untuk menolong, dan mengumpulkan sesama gay untuk dibina sehingga mereka dapat melepaskan diri dari perilaku homoseksual.

DAFTAR PUSTAKA

- “AIDS Di Tengah Kita” dalam majalah Tempo, 28 Mei 1994
- Alex Sobur, *Butir-Butir Mutiara Dalam Keluarga* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1985)
- Alex Sobur, *Pembinaan Anak Dalam Keluarga* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1988)
- Charles E. Schaefer, *Bila Anak Bertanya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1988)
- Charles R. S Windoll, *Andan dan Anak* (Surabaya: Yakin, n.d)
- Clyde M Narramore, *Menolong Anak Anda Bertumbuh Dalam Iman* (Bandung: Kalam Hidup, 1961)
- Clyde M. Narramore, *Liku-Liku Problem Rumah Tangga* (Bandung: Kalam Hidup, 1985)
- D. Guthrie, dkk, *Tafsiran Alkitab Masa Kini jilid 3* (Jakarta: YKB/OFM, 1990)
- Dick Werson et al, *Memulihkan Keluarga.*(Jakarta: Harvel Publication House, 1991)
- Ear Wilson, *Pola Hidup Kristus* (Malang: Gandum Mas, 1989)
- Frank Worten, *Mematahkan Belunggu Homoseksualitas* (Malang: Gandum Mas, 1990)
- Gary R. Collins, *Konseling Kristen Yang Efektif* (Malang: SAAT 1990)
- H. Soekahar, *Homoseksual Tinjauan Singkat Berdasarkan Iman Kristen* (Jakarta: ANDI Of Set, 1987)
- Herlianto, *Aids Dan Perilaku Seksual* (Bandung: Kalam Hiduo, 1995)

- J. Verkuyl, *Etika Seksuil* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1979)
- James Strong, *Strong's Exhaustive Concordance of the Bible* (Iowa: World Bible Publishers, n.d), s.v. "phusikos"
- James Strong, *Strong's Exhaustive Concordance of the Bible* (Iowa: World Bible Publishers, n.d), s.v. "Atimos"
- John Stott, *isu-isu Global, Penilaian atas masalah social dan Morar Kontenporer*, (Jakarta: Bina Kasih, 1993)
- Jonathan Weber & Annabel Ferriman, *Aids* (Jakarta: Arcan, 1993)
- Judiy Greenwood, *Seks dan Permasalahannya* (Jakarta: Arcan, 1991)
- K. Bertens, *Etika* (Jakarta: Gramedia Pustaka Umum, 1994)
- Kartini Kartono, *Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seksual* (Bandung: 1989)
- Larry Richards, *berpacaran Sampai Di Mana Batasnya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1986)
- Norman L. Geisler, *Etika Kristen: Pilihan dan Isu* (Malang: Literatur SAAT, 2003)
- Pola Hidup Kristen (Malang: Gandum Mas, 2002)
- Renate Kuhl, *Etika Seksual* (Malang: Departemen Literatur Yayasan Persekutuan Pekabaran Injil Indonesia)
- Robert P. Borrong, *Etika Seksual Kontemporer* (Bandung: Ink Media, 2006)
- Singgih D. Gunarsa, *Konseling Dan Psikoterapi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996)
- Stephen Arterburn & Jim Burns, *Arahkan Dengan Jitu* (Jakarta: Harvest Publication House, 1997)
- Tim Beverly Lahaye, *KehidupanSeks Dalam Pernikahan* (Bandung: Kalam Hidup dan ANDRI, 1976)
- Tulus Tu'u, *Etika dan Pendidikan Seksual* (Bandung: Kalam Hidup n.d)

Warren w. wiersbe, *Benar Di Dalam Kristus* (Bandung: Kalam Hidup, 1977)

William Barclay, *Pemahaman Alkitab Roma Setiap Hari* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1986)

Willy F. Pasuhuk, *Aids* (Jakarta: Indonesia Pubhlying House, 1988)

Yune, Sun Park, *Tafsiran Kitab Kejadian* (Jawa Timur: YPPH, 2002)

Internet

“Pernikahan Gay di Kanada, Belanda dan Belgia.” Diakses tanggal 24 Mei 2008; tersedia di <http://www.home.planet.nl/~rudolfw/hal2.htm>.

Deti Rianti & Sinli Evan Putra, *Homoseksua, tinjauan dari Perspektif Ilmiah*; diakses tanggal 12 April 2008; tersedia di <http://www.chem-is-try.org/?sect=artikel&text=120-33k>

Herlianto, “Homoseksualitas” ; diakses tanggal 24 Mei 2008; tersedia di <http://www.yabina.org/artikel/A'10-6l.htm>.